



Peran Psychological Safety terhadap Keberanian Berpendapat Mahasiswa: Tinjauan Literatur

Audia Defita¹, M. Fahli Zatrachadi², Miftahuddin³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12340220708@students.uin-suska.ac.id, m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id, miftahuddin@uin-suska.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 09 Juni 2026

ABSTRACT

Courage to express opinions is an important aspect of active student participation in higher education. However, many students tend to remain silent in academic discussions due to fear of negative evaluation, lack of self-confidence, and social pressure from peers and lecturers. This study aims to examine the role of psychological safety in students' courage to express opinions in higher education through a Narrative Literature Review (NLR) approach. Literature was collected from national and international academic journals published between 2022–2026 and academic books published between 2017–2026, sourced through Google Scholar, SINTA, ScienceDirect, SpringerLink, and Taylor & Francis Online. The findings indicate that psychological safety plays an important role in encouraging students' verbal participation in learning. Interpersonal trust, tolerance of failure, inclusivity, and lecturer support are consistently identified as factors that strengthen students' courage to speak. Conversely, interpersonal threats, authoritarian teaching styles, and unhealthy group dynamics tend to weaken psychological safety and inhibit active participation. Process-centered learning, structured collaborative activities, and lecturers' inclusive leadership are considered important strategies for strengthening psychological safety in academic settings. This study affirms that a psychologically safe academic climate is essential for fostering students' meaningful participation in higher education.

Keywords: Psychological Safety, Courage to Express Opinions, Student Voice, Academic Participation, Higher Education.

ABSTRAK

Keberanian berpendapat merupakan aspek penting dalam keterlibatan aktif mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, banyak mahasiswa cenderung memilih diam dalam diskusi akademik karena takut dinilai negatif, kurang percaya diri, serta adanya tekanan sosial dari sesama mahasiswa dan dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran psychological safety terhadap keberanian berpendapat mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi melalui pendekatan Narrative Literature Review (NLR). Literatur dikumpulkan dari jurnal akademik nasional dan internasional terbitan tahun 2022–2026 serta buku akademik tahun 2017–2026, yang ditelusuri melalui Google Scholar, SINTA, ScienceDirect, SpringerLink, dan Taylor & Francis Online. Hasil kajian menunjukkan bahwa psychological safety berperan penting dalam mendorong partisipasi verbal mahasiswa dalam pembelajaran. Kepercayaan interpersonal, toleransi terhadap kesalahan, inklusivitas, dan dukungan dosen secara konsisten ditemukan sebagai faktor yang memperkuat keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, ancaman interpersonal, gaya mengajar otoriter, dan dinamika kelompok yang tidak sehat cenderung melemahkan psychological safety sehingga

menghambat partisipasi aktif mahasiswa. Pembelajaran yang berpusat pada proses, aktivitas kolaboratif terstruktur, dan kepemimpinan dosen yang inklusif menjadi strategi penting dalam memperkuat psychological safety di lingkungan akademik. Kajian ini menegaskan bahwa iklim akademik yang aman secara psikologis penting untuk mendorong partisipasi mahasiswa yang bermakna di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Psychological Safety, Keberanian Berpendapat, Student Voice, Partisipasi Akademik, Pendidikan Tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran akademik. Aktivitas diskusi, presentasi, kerja kelompok, serta pertukaran gagasan ilmiah menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, dan refleksi intelektual (Ryan & Deci, 2020; Santrock, 2021). Proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak cukup berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga perlu mendorong mahasiswa untuk menyampaikan gagasan, mengemukakan pendapat, serta terlibat secara aktif dalam ruang diskusi akademik (Pabubung, 2023; Wahyuni & Pratama, 2022). Dalam konteks tersebut, keberanian berpendapat menempati posisi penting karena keterlibatan verbal mahasiswa dapat memperkuat pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif (Clausen et al., 2025; Robinson & Held, 2025).

Realitas di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Sebagian mahasiswa memilih diam ketika diskusi berlangsung, meskipun memiliki pemahaman atau gagasan yang relevan terhadap materi yang dibahas. Keraguan tersebut sering muncul karena rasa takut melakukan kesalahan, khawatir memperoleh penilaian negatif, kurang percaya diri, atau takut mendapatkan respons yang merendahkan dari lingkungan sekitar (Agustang, 2021; Muslimin & Wulandari, 2024). Fenomena serupa juga tampak pada mahasiswa yang mengalami hambatan dalam menyampaikan ide karena tekanan sosial serta kekhawatiran terhadap respons dosen maupun teman sebaya (Anwar, 2014; Perdana Prasetya, 2014). Kondisi ini memperlihatkan bahwa rendahnya keberanian berpendapat mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kondisi psikologis dan iklim sosial dalam lingkungan pembelajaran (Edmondson, 2019; McLeod & Gupta, 2023).

Rendahnya partisipasi verbal mahasiswa dapat berdampak pada kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Diskusi akademik yang semestinya menjadi ruang pertukaran gagasan sering bergeser menjadi komunikasi satu arah karena hanya didominasi oleh sebagian kecil mahasiswa yang aktif berbicara. Penelitian mengenai keterlibatan mahasiswa menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran masih belum optimal, bahkan sebagian mahasiswa mengikuti perkuliahan sebatas memenuhi kewajiban akademik tanpa keterlibatan yang mendalam (Arifin & Lestari, 2020; Nasution & Siregar, 2021). Keadaan tersebut dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, serta keberanian intelektual mahasiswa dalam menyampaikan argumentasi ilmiah (Wake et al., 2024; Wei, 2024). Jika kondisi ini terus berlangsung, mahasiswa

berpotensi semakin pasif, kurang percaya diri, dan cenderung menghindari partisipasi dalam forum akademik (McLeod & Gupta, 2023; Muslimin & Wulandari, 2024).

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pendapat yaitu kondisi lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Konsep psychological safety menjelaskan keadaan ketika individu merasa aman untuk mengambil risiko interpersonal, seperti bertanya, menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, maupun mengakui kesalahan tanpa takut dipermalukan atau menerima konsekuensi sosial yang negatif (Edmondson, 1999; Edmondson & Bransby, 2023). Edmondson (1999) memaknai psychological safety sebagai keyakinan bersama bahwa suatu kelompok menyediakan ruang yang aman untuk mengambil risiko interpersonal. Dalam lingkungan akademik, psychological safety memberi peluang bagi mahasiswa untuk merasa lebih nyaman berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pemikiran secara terbuka selama proses pembelajaran berlangsung (Han et al., 2022; Robinson & Held, 2025).

Kajian mengenai psychological safety menunjukkan bahwa lingkungan yang aman secara psikologis berkaitan dengan meningkatnya perilaku belajar, keterlibatan kelompok, dan keberanian individu dalam menyampaikan ide. Edmondson (1999) menunjukkan bahwa psychological safety berhubungan erat dengan learning behavior, seperti berbagi informasi, meminta bantuan, mendiskusikan kesalahan, serta menyampaikan gagasan baru. Penelitian lain juga menegaskan bahwa individu cenderung menahan diri untuk berpartisipasi ketika merasakan ancaman interpersonal dalam lingkungan sosialnya (Edmondson & Lei, 2014; Frazier et al., 2017). Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep tersebut relevan dengan perilaku mahasiswa yang memilih diam karena takut dianggap tidak kompeten atau khawatir memperoleh penilaian negatif dalam lingkungan akademik (McLeod & Gupta, 2023; Wei, 2024).

Perkembangan penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa psychological safety semakin mendapat perhatian dalam konteks pembelajaran dan pendidikan tinggi. Han et al. (2022) menemukan bahwa psychological safety berkontribusi terhadap kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran berbasis proyek karena mahasiswa merasa lebih aman untuk menyampaikan ide dan pendapat. Robinson dan Held (2025) juga menunjukkan bahwa psychological safety berperan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif serta mendukung komunikasi terbuka antar mahasiswa dalam kerja kelompok akademik. Selain itu, mahasiswa dengan tingkat psychological safety yang lebih tinggi cenderung memiliki keterlibatan belajar, keberanian komunikasi, dan kesejahteraan akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berada dalam lingkungan belajar kurang suportif (Clausen et al., 2025; Lappé et al., 2026).

Meskipun kajian tentang psychological safety terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks organisasi kerja, kepemimpinan, dan perilaku karyawan (Edmondson & Lei, 2014; Frazier et al., 2017). Kajian yang secara khusus menghubungkan psychological safety dengan keberanian berpendapat mahasiswa dalam pendidikan tinggi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa Indonesia. Penelitian yang tersedia lebih banyak membahas student

engagement, komunikasi akademik, atau partisipasi diskusi secara terpisah tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan psychological safety (Arifin & Lestari, 2020; Nasution & Siregar, 2021). Padahal, keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat memiliki keterkaitan erat dengan persepsi rasa aman dalam lingkungan akademik. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah kajian yang perlu ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan tinjauan literatur.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep psychological safety dengan keberanian berpendapat mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Berbeda dari kajian yang menempatkan psychological safety terutama dalam organisasi kerja, artikel ini memfokuskan pembahasan pada partisipasi verbal mahasiswa, student voice, dan dinamika interaksi akademik di perguruan tinggi. Artikel ini juga mensintesis berbagai temuan penelitian terbaru untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara psychological safety dan keberanian berpendapat mahasiswa.

Kajian ini penting dilakukan karena pembelajaran di perguruan tinggi semakin menekankan kolaborasi, diskusi terbuka, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses akademik (Robinson & Held, 2025). Lingkungan belajar yang tidak aman secara psikologis berpotensi menurunkan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan ide, bertanya, maupun mengemukakan argumentasi ilmiah (McLeod & Gupta, 2023; Wei, 2024). Sebaliknya, lingkungan akademik yang suportif dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan terbuka dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung (Clausen et al., 2025; Han et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran psychological safety terhadap keberanian berpendapat mahasiswa diperlukan untuk memperkuat iklim pembelajaran yang lebih partisipatif dan inklusif di perguruan tinggi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran psychological safety terhadap keberanian berpendapat mahasiswa melalui pendekatan tinjauan literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan komunikasi akademik, serta menjadi landasan konseptual dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman, suportif, dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Narrative Literature Review (NLR) untuk mengkaji peran psychological safety terhadap keberanian berpendapat mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan Narrative Literature Review dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu secara deskriptif dan konseptual sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara psychological safety dan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat di lingkungan akademik (Ferrari, 2015; Snyder, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman teoritis mengenai fenomena yang dikaji melalui integrasi berbagai temuan penelitian yang relevan. Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Literatur

utama yang dianalisis terdiri atas artikel jurnal terbitan tahun 2022–2026 dan buku akademik tahun 2017–2026, sedangkan beberapa rujukan metodologis digunakan untuk memperkuat dasar pendekatan Narrative Literature Review. Penelusuran literatur dilakukan pada Maret hingga Mei 2026 melalui beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, ScienceDirect, SpringerLink, dan Taylor & Francis Online. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi topik, keterbaruan publikasi, serta kesesuaian pembahasan dengan konteks psychological safety, keberanian berpendapat mahasiswa, student voice, dan partisipasi akademik (Marzali, 2017; Snyder, 2019).

Strategi pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, antara lain “psychological safety”, “keamanan psikologis”, “keberanian berpendapat mahasiswa”, “student voice”, “partisipasi akademik”, “diskusi mahasiswa”, dan “komunikasi akademik”. Kata kunci digunakan secara tunggal maupun kombinasif untuk memperoleh literatur yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian. Proses pencarian dilakukan secara bertahap untuk memperoleh sumber yang relevan, kredibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas psychological safety dalam konteks pendidikan atau mahasiswa, (2) artikel memiliki hubungan dengan keberanian berpendapat, komunikasi akademik, partisipasi mahasiswa, atau student voice, (3) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026 untuk jurnal dan 2017–2026 untuk buku, serta (4) sumber memiliki identitas publikasi yang jelas dan dapat diakses secara akademik. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, berasal dari sumber nonilmiah, atau tidak melalui proses peer review dikeluarkan dari proses analisis (Snyder, 2019; Ferrari, 2015). Analisis data dilakukan secara naratif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai literatur terkait psychological safety, keberanian berpendapat mahasiswa, partisipasi verbal, dan lingkungan pembelajaran di perguruan tinggi. Literatur yang telah diseleksi kemudian dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta hubungan konseptual antarpencarian. Hasil analisis selanjutnya disintesis secara deskriptif dan interpretatif untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran psychological safety terhadap keberanian berpendapat mahasiswa dalam lingkungan akademik (Marzali, 2017; Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psychological safety memiliki keterkaitan konseptual dan empiris yang kuat dengan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, gagasan, dan argumentasi ilmiah dalam proses pembelajaran (Edmondson & Bransby, 2023; Han et al., 2022; Robinson & Held, 2025). Sintesis literatur dalam kajian ini menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) konseptualisasi psychological safety dalam konteks akademik, (2) dimensi psychological safety yang berkontribusi terhadap keberanian berpendapat, (3) faktor-faktor yang melemahkan psychological safety dalam pembelajaran, dan (4) strategi penguatan psychological safety untuk mendorong partisipasi verbal

mahasiswa. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa keberanian mahasiswa dalam berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan komunikasi, tetapi juga dengan rasa aman dalam mengambil risiko interpersonal di ruang akademik.

Konseptualisasi Psychological Safety dalam Konteks Akademik

Kajian literatur menunjukkan bahwa psychological safety mengalami perluasan makna ketika digunakan dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam konteks organisasi, psychological safety dipahami sebagai kondisi ketika individu merasa aman untuk mengambil risiko interpersonal dalam kelompok, seperti menyampaikan pendapat, meminta bantuan, atau mengakui kesalahan tanpa takut dipermalukan (Edmondson, 1999; Edmondson & Bransby, 2023). Ketika konsep ini ditempatkan dalam lingkungan akademik, maknanya tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmahasiswa, tetapi juga melibatkan relasi dosen-mahasiswa, norma kelas, budaya diskusi, dan ekspektasi sosial yang hadir dalam proses pembelajaran (Han et al., 2022; McLeod & Gupta, 2023).

Dalam lingkungan pembelajaran, psychological safety mencerminkan sejauh mana mahasiswa merasa memiliki ruang untuk menyuarakan pemikiran, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, mengakui ketidaktahuan, dan terlibat dalam diskusi tanpa rasa takut terhadap konsekuensi sosial yang negatif (Robinson & Held, 2025; Wake et al., 2024). Kondisi ini penting karena keberanian berpendapat pada mahasiswa sering kali tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh penilaian mahasiswa terhadap aman atau tidaknya situasi akademik yang mereka hadapi. Mahasiswa yang merasa pendapatnya akan dihargai cenderung lebih siap untuk terlibat dalam percakapan akademik, sedangkan mahasiswa yang merasa rentan terhadap kritik merendahkan cenderung menahan diri untuk berbicara (McLeod & Gupta, 2023; Wei, 2024).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa psychological safety dalam pendidikan tinggi perlu dipahami sebagai iklim sosial-akademik yang terbentuk melalui interaksi berulang antara mahasiswa, dosen, dan kelompok belajar. Han et al. (2022) menunjukkan bahwa psychological safety berkontribusi terhadap kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran berbasis proyek karena mahasiswa merasa lebih aman untuk mengeksplorasi gagasan. Clausen et al. (2025) juga menegaskan bahwa rasa aman dalam kelompok belajar membantu mahasiswa membangun keberanian untuk berpartisipasi dalam proses akademik. Dengan demikian, psychological safety tidak hanya berfungsi sebagai kenyamanan emosional, tetapi juga sebagai prasyarat penting bagi berkembangnya partisipasi akademik yang terbuka dan bermakna.

Dimensi Psychological Safety yang Berkontribusi terhadap Keberanian Berpendapat

Sintesis literatur menunjukkan bahwa keberanian berpendapat mahasiswa berkaitan dengan beberapa dimensi utama dalam psychological safety. Dimensi pertama yaitu kepercayaan interpersonal. Kepercayaan ini membuat mahasiswa merasa bahwa pendapat, pertanyaan, atau keraguan yang mereka sampaikan tidak akan langsung dinilai sebagai kelemahan akademik. Dalam kelompok belajar yang

memiliki kepercayaan interpersonal, mahasiswa lebih mudah mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide yang belum sepenuhnya matang, dan memberikan pandangan yang berbeda dari pendapat mayoritas (Edmondson & Bransby, 2023; Frazier et al., 2017; Robinson & Held, 2025).

Dimensi kedua yaitu penerimaan terhadap kesalahan. Dalam pembelajaran akademik, kesalahan sering kali menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih diam. Mahasiswa cenderung menghindari berbicara ketika merasa bahwa kesalahan akan dipermalukan atau dianggap sebagai tanda ketidakmampuan. McLeod dan Gupta (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberi ruang terhadap kesalahan dapat membantu mahasiswa merasa lebih aman untuk mencoba, bertanya, dan mengemukakan gagasan. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu menekankan kesempurnaan jawaban dapat memperkuat kecemasan komunikasi dan mendorong mahasiswa untuk melakukan self-silencing dalam diskusi kelas (Muslimin & Wulandari, 2024; Wake et al., 2024).

Dimensi ketiga yaitu inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Ruang akademik yang inklusif memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pandangan tanpa harus takut berbeda dari mayoritas. Robinson dan Held (2025) menekankan bahwa psychological safety dalam kelompok belajar dapat mendukung komunikasi terbuka, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, Han et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih berani menyampaikan gagasan kreatif ketika lingkungan belajar memberi penghargaan terhadap ide yang beragam. Dalam konteks ini, keberanian berpendapat tumbuh ketika mahasiswa merasa bahwa perbedaan perspektif tidak diposisikan sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari proses akademik.

Dimensi keempat yaitu dukungan dosen. Dosen memiliki posisi strategis karena cara dosen merespons pertanyaan, kesalahan, dan pendapat mahasiswa dapat menentukan kualitas rasa aman dalam kelas. Dosen yang responsif, terbuka, dan tidak menghakimi dapat mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat (McLeod & Gupta, 2023; Wei, 2024). Dukungan dosen juga berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan mahasiswa, terutama ketika mahasiswa merasa diberi ruang untuk berpikir, mencoba, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2020; Wake et al., 2024).

Faktor-Faktor yang Melemahkan Psychological Safety dalam Pembelajaran

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa psychological safety dapat melemah ketika mahasiswa menghadapi ancaman interpersonal dalam lingkungan akademik. Faktor pertama yang sering muncul yaitu ketakutan terhadap penilaian negatif. Mahasiswa yang khawatir ditertawakan, dianggap tidak kompeten, atau dikritik secara merendahkan cenderung memilih diam meskipun memiliki gagasan yang relevan untuk disampaikan (McLeod & Gupta, 2023; Muslimin & Wulandari, 2024). Dalam konteks ini, diam bukan selalu menandakan ketidaktahuan, melainkan dapat menjadi bentuk perlindungan diri dari risiko sosial yang dirasakan dalam forum akademik.

Faktor kedua yaitu pola interaksi pembelajaran yang terlalu evaluatif dan hierarkis. Ketika proses belajar hanya menekankan benar-salah jawaban, mahasiswa

dapat memandang forum kelas sebagai ruang penilaian, bukan ruang eksplorasi gagasan. Pola semacam ini dapat menghambat keberanian mahasiswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengakui ketidaktahuan (McLeod & Gupta, 2023; Wake et al., 2024). Dalam pembelajaran yang terlalu hierarkis, mahasiswa juga cenderung menunggu validasi dosen sebelum berani berbicara, sehingga diskusi tidak berkembang sebagai percakapan akademik yang setara dan reflektif.

Faktor ketiga yaitu dinamika kelompok yang tidak sehat. Dominasi suara oleh sebagian mahasiswa dapat membuat mahasiswa lain merasa tidak memiliki ruang untuk berbicara. Ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelompok dapat mempersempit kesempatan mahasiswa yang lebih pasif untuk melatih keberanian berpendapat. Dalam situasi seperti ini, psychological safety tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dosen, tetapi juga oleh norma komunikasi antarmahasiswa dalam kelompok belajar (Robinson & Held, 2025; Wei, 2024). Oleh karena itu, iklim kelompok yang inklusif menjadi unsur penting dalam mendorong keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pandangan.

Selain faktor lingkungan, karakteristik individual mahasiswa juga berinteraksi dengan psychological safety. Mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah, pengalaman negatif dalam diskusi sebelumnya, atau kekhawatiran tinggi terhadap kesalahan dapat tetap mengalami hambatan berbicara meskipun lingkungan kelas relatif terbuka (Santrock, 2021; Wahyuni & Pratama, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberanian berpendapat tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara faktor personal dan kondisi sosial akademik. Lingkungan yang aman secara psikologis dapat membantu mengurangi hambatan tersebut, tetapi pembentukan keberanian tetap membutuhkan proses yang bertahap dan konsisten.

Strategi Penguatan Psychological Safety untuk Mendorong Partisipasi Verbal Mahasiswa

Berdasarkan sintesis literatur, penguatan psychological safety dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menekankan proses, bukan semata-mata hasil akhir. Dosen perlu memberi pemahaman bahwa bertanya, mencoba menjawab, menyampaikan pendapat yang belum sempurna, dan mengakui ketidaktahuan merupakan bagian wajar dari proses belajar. Pendekatan ini dapat mengurangi kecemasan mahasiswa terhadap kesalahan dan membantu mereka melihat partisipasi verbal sebagai bagian dari perkembangan akademik, bukan sebagai ancaman terhadap citra diri (Clausen et al., 2025; Han et al., 2022).

Strategi berikutnya yaitu penggunaan pembelajaran kolaboratif yang terstruktur. Teknik seperti diskusi kelompok kecil, think-pair-share, refleksi singkat, atau forum tanggapan bertahap dapat memberi ruang yang lebih aman bagi mahasiswa sebelum berbicara dalam kelompok besar. Robinson dan Held (2025) menunjukkan bahwa lingkungan kelompok yang mendukung dapat memperkuat komunikasi terbuka, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks keberanian berpendapat, strategi ini dapat membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri secara bertahap karena mereka memiliki kesempatan untuk menguji gagasan dalam ruang yang lebih kecil dan tidak terlalu mengancam.

Peran dosen sebagai pemimpin pembelajaran yang inklusif juga menjadi strategi penting dalam membangun psychological safety. Dosen dapat memperkuat rasa aman mahasiswa melalui respons yang apresiatif, pertanyaan lanjutan yang tidak menghakimi, pengakuan terhadap keberagaman jawaban, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Ketika dosen menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk berpikir secara mandiri, mahasiswa cenderung lebih berani menyampaikan gagasan (McLeod & Gupta, 2023; Wake et al., 2024; Wei, 2024).

Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara psychological safety dan keberanian berpendapat mahasiswa bersifat saling menguatkan. Mahasiswa yang merasa aman secara psikologis cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, sedangkan respons positif terhadap keberanian tersebut dapat memperkuat rasa aman dalam kelompok belajar. Siklus ini menunjukkan bahwa psychological safety tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengalaman interaksi akademik yang berulang, konsisten, dan suportif (Edmondson & Bransby, 2023; Han et al., 2022; Robinson & Held, 2025). Dengan demikian, penguatan psychological safety perlu dipandang sebagai bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan mendukung keberanian intelektual mahasiswa di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa psychological safety memiliki peran penting dalam membentuk keberanian berpendapat mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keraguan, dan terlibat dalam diskusi akademik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh rasa aman dalam mengambil risiko interpersonal. Lingkungan pembelajaran yang ditandai oleh kepercayaan interpersonal, penerimaan terhadap kesalahan, inklusivitas, serta dukungan dosen dapat mendorong mahasiswa untuk lebih berani berpartisipasi secara verbal. Sebaliknya, ancaman penilaian negatif, pola interaksi yang terlalu hierarkis, dinamika kelompok yang tidak sehat, dan rendahnya dukungan psikologis dapat melemahkan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan gagasan.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa penguatan psychological safety perlu dipandang sebagai bagian penting dalam membangun iklim akademik yang partisipatif, dialogis, dan mendukung keberanian intelektual mahasiswa. Dosen memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang belajar yang aman melalui komunikasi terbuka, umpan balik konstruktif, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta penerapan pembelajaran kolaboratif yang memberi kesempatan setara kepada mahasiswa untuk berbicara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris hubungan antara psychological safety dan keberanian berpendapat mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika partisipasi verbal mahasiswa dalam pembelajaran akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustang, A. (2021). Psikologi komunikasi dalam interaksi pembelajaran. Universitas Negeri Makassar Press.
- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 483–496.
- Arifin, M., & Lestari, D. (2020). Minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 112–121.
- Clausen, N. R., Abouarabi, Y. B., Chen, J., Hansen, S., Velmurugan, G., Fink, T., Lyngdorf, N. E., Guerra, A., & Du, X. (2025). First-year university students' perspectives on their psychological safety in PBL teams. *Education Sciences*, 15(2), 236. <https://doi.org/10.3390/educsci15020236>
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Edmondson, A. C., & Bransby, D. P. (2023). Psychological safety comes of age: Observed themes in an established literature. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 55–78. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-055217>
- Edmondson, A. C., & Lei, Z. (2014). Psychological safety: The history, renaissance, and future of an interpersonal construct. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 23–43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091305>
- Edmondson, A. C. (2019). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Wiley.
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Frazier, M. L., Fainshmidt, S., Klinger, R. L., Pezeshkan, A., & Vracheva, V. (2017). Psychological safety: A meta-analytic review and extension. *Personnel Psychology*, 70(1), 113–165. <https://doi.org/10.1111/peps.12183>
- Han, S., Liu, D., & Lv, Y. (2022). The influence of psychological safety on students' creativity in project-based learning: The mediating role of psychological empowerment. *Frontiers in Psychology*, 13, 865123. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865123>
- Lappé, K., O'Donohoe, J., Bonnett, R., Colbert-Getz, J., Campbell, H., Hastings, K., Brownson, K. E., Lamb, S., & Chow, C. (2026). Medical student perceptions of psychological safety in the clinical learning environment. *The Clinical Teacher*, 23, e70342. <https://doi.org/10.1111/tct.70342>
- Marzali, A. (2017). Menulis kajian literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- McLeod, E., & Gupta, S. (2023). The role of psychological safety in enhancing medical students' engagement in online synchronous learning. *Medical Science Educator*, 33, 423–430. <https://doi.org/10.1007/s40670-023-01753-8>
- Muslimin, I., & Wulandari, T. D. (2024). Fenomena keraguan saat berdiskusi: Strategi refleksi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Kediri.

-
- EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management, 3(2), 169–182. <https://doi.org/10.21154/edumanagerial.v3i2.4187>
- Nasution, H., & Siregar, S. (2021). Hubungan minat belajar dan keterlibatan akademik mahasiswa PGSD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 67–75.
- Pabubung, M. R. (2023). Era kecerdasan buatan dan dampak terhadap martabat manusia dalam kajian etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>
- Perdana Prasetya, S. (2014). Memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(1).
- Robinson, H., & Held, F. (2025). Psychological safety in online interdisciplinary student teams: What teachers can do to promote an effective climate for knowledge sharing, collaboration and problem-solving. *Active Learning in Higher Education*, 26(3), 445–462. <https://doi.org/10.1177/14697874241275346>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wake, S., Pownall, M., Harris, R., & Birtill, P. (2024). Balancing pedagogical innovation with psychological safety? Student perceptions of authentic assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(4), 511–522. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2275519>
- Wahyuni, F., & Pratama, A. (2022). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia pascapandemi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(4), 178–188. <https://doi.org/10.31004/jpbs.v8i4.3331>
- Wei, S. (2024). A call to foster psychological safety to facilitate inclusive and effective engineering student teams and learning. *Educational Research and Reviews*. <https://www.hksmp.com/journals/eer/article/view/839>